



Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Indonesia) pada Anak Usia 3 Tahun di SD Negeri 1 Sarirejo

Ronal Raharjo¹, Agus Darmuki², Sri Surachmi W³

Universitas Muria Kudus, 59327 Central Java, Indonesia

e-mail: 202303086@std.umk.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the acquisition of the first language in 3-year-old children at SD Negeri 1 Sarirejo with a focus on the Indonesia language. The method used is qualitative narrative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that language acquisition in children is greatly influenced by the family environment and social interaction. Children tend to learn vocabulary that is often used in the household environment faster. This study highlights the importance of the role of parents and the environment in children's language development.

Keywords: Language Acquisition, Indonesia Language, Early Childhood, qualitative narrative.

Article History:

Received yyyy-mm-dd

Revised yyyy-mm-dd

Accepted yyyy-mm-dd

DOI:

10.0021xx/educatio.vxiix.

xxxx

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 3 tahun di SD Negeri 1 Sarirejo dengan fokus pada bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah narasi kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan bahasa pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan interaksi sosial. Anak-anak cenderung belajar kosakata yang sering digunakan di lingkungan rumah tangga lebih cepat. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran orang tua dan lingkungan dalam perkembangan bahasa anak.

Kata kunci: Pemerolehan Bahasa, Bahasa Indonesia, Anak Usia Dini, Kualitatif Naratif.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat utama komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemerolehan bahasa pertama, khususnya bahasa ibu, merupakan proses penting yang terjadi pada anak usia dini. Proses ini melibatkan pembelajaran kata-kata dan struktur bahasa yang didengar dari lingkungan sekitar, terutama dari interaksi dengan anggota keluarga dan lingkungan sosial (Nugraheni & Ahsin, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana anak-anak di SD Negeri 1 Sarirejo memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama mereka, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut.

Pemerolehan bahasa adalah fenomena yang kompleks dan multifaset, mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional dari perkembangan anak. Pada tahap awal kehidupan, anak-anak terlibat dalam proses pengembangan kemampuan berbahasa yang mencerminkan interaksi mereka dengan dunia di sekitar mereka. Bahasa ibu, atau native language, merupakan bahasa pertama yang dikuasai anak melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya (Setiawan, 2016). Proses pemerolehan bahasa ini tidak hanya melibatkan kemampuan untuk memahami dan

menghasilkan kata-kata, tetapi juga menyangkut pemahaman akan struktur gramatikal dan aturan penggunaan bahasa tersebut dalam konteks yang berbeda.

Perkembangan bahasa anak berkaitan erat dengan perkembangan sosial dan pembentukan identitas sosial mereka (Suardi et al., 2019). Pada usia dini, anak-anak belajar berkomunikasi tidak hanya dengan kata-kata tetapi juga dengan ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerak tubuh. Interaksi dengan orang dewasa dan anak-anak lain memungkinkan mereka untuk belajar bagaimana menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Misalnya, anak-anak belajar untuk menggunakan bahasa yang berbeda ketika berbicara dengan orang tua dibandingkan dengan teman sebaya mereka. Pemerolehan bahasa yang baik pada usia dini dapat mencegah kepunahan bahasa dan meningkatkan kemampuan komunikasi anak di masa depan (Mayasari, 2018).

Lingkungan keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa pertama. Orang tua dan anggota keluarga lainnya sering kali menjadi model utama bagi anak-anak dalam belajar bahasa. Melalui interaksi sehari-hari, anak-anak mendengarkan dan meniru kata-kata dan frasa yang digunakan oleh orang dewasa di sekitar mereka. Pengulangan dan konsistensi dalam penggunaan bahasa membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi struktur bahasa tersebut (Setiawan, 2016). Misalnya, ketika orang tua secara konsisten menggunakan kata "makan" saat memberi makan anak, anak akan belajar mengaitkan kata tersebut dengan tindakan makan. Selain itu, lingkungan sosial yang lebih luas juga berperan dalam pemerolehan bahasa. Anak-anak yang terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti bermain dengan teman sebaya atau mengikuti kegiatan di lingkungan sekitar, memiliki kesempatan untuk mendengar dan menggunakan bahasa dalam konteks yang berbeda. Interaksi sosial ini tidak hanya membantu anak-anak memperkaya kosakata mereka, tetapi juga memahami bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai situasi.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar pada lingkungan yang kaya bahasa cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan stimulasi bahasa (Hasanah, 2022). Misalnya, anak-anak yang sering dibacakan cerita atau diajak berbicara oleh orang tua mereka menunjukkan perkembangan kosakata dan keterampilan berbahasa yang lebih cepat. Sebaliknya, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung penggunaan bahasa mungkin mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bahasa.

Dalam konteks pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, penting untuk memahami bahwa bahasa ini memiliki karakteristik unik yang mungkin mempengaruhi cara anak-anak mempelajarinya. Bahasa Indonesia memiliki sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis yang khas, yang mungkin berbeda dengan bahasa lain yang pernah dipelajari oleh anak-anak tersebut (Murtaja & Jupitasari, 2023). Misalnya, struktur kalimat dalam bahasa Indonesia mungkin lebih sederhana atau lebih kompleks dibandingkan dengan bahasa lain, yang dapat mempengaruhi cara anak-anak memahami dan menggunakan bahasa tersebut.

Penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pertama pada anak-anak di SD Negeri 1 Sarirejo. Faktor-faktor ini dapat mencakup latar belakang sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan jumlah serta jenis interaksi sosial yang dimiliki anak-anak (Utami et al., 2024). Misalnya, anak-anak dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang lebih tinggi mungkin memiliki akses ke lebih banyak sumber daya dan

stimulasi bahasa, seperti buku, permainan edukatif, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan bahasa.

Tingkat pendidikan orang tua juga dapat berperan dalam pemerolehan bahasa anak. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya pengembangan bahasa dan mungkin lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran bahasa anak-anak mereka (Lindriany et al., 2022). Mereka mungkin lebih sering membacakan buku, mengajak anak berbicara tentang berbagai topik, dan memberikan umpan balik yang konstruktif dalam penggunaan bahasa. Jumlah dan jenis interaksi sosial yang dimiliki anak-anak juga penting. Anak-anak yang memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik. Interaksi sosial ini tidak hanya membantu anak-anak memperkaya kosakata mereka, tetapi juga memahami bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai situasi sosial. Misalnya, anak-anak belajar bagaimana berbicara dengan sopan kepada orang dewasa, bernegosiasi dengan teman sebaya, dan mengekspresikan perasaan mereka dengan kata-kata.

Pemerolehan bahasa juga dapat dipengaruhi oleh faktor biologis, seperti perkembangan otak dan kemampuan kognitif anak. Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan otak pada usia dini sangat cepat, dan ini memungkinkan anak-anak untuk mempelajari bahasa dengan cepat dan efektif. Misalnya, kemampuan anak untuk mengenali dan mengingat bunyi-bunyi bahasa, memahami struktur kalimat, dan menghasilkan kata-kata baru merupakan hasil dari perkembangan otak yang cepat ini (Fikriyah, 2021). Selain itu, faktor genetik juga dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa dapat diwariskan dari orang tua kepada anak. Misalnya, anak-anak yang memiliki orang tua dengan keterampilan berbahasa yang baik cenderung juga memiliki keterampilan berbahasa yang baik. Namun, faktor lingkungan juga memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa ini.

Proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini juga melibatkan penggunaan berbagai strategi belajar. Anak-anak sering kali menggunakan strategi seperti imitasi, pengulangan, dan generalisasi dalam belajar bahasa. Misalnya, anak-anak mungkin meniru kata-kata dan frasa yang didengar dari orang dewasa, mengulangi kata-kata tersebut untuk memperkuat ingatan mereka, dan menggeneralisasi aturan-aturan bahasa yang dipelajari ke konteks yang berbeda. Strategi imitasi sangat penting dalam pemerolehan bahasa. Anak-anak belajar banyak dari meniru kata-kata dan frasa yang digunakan oleh orang dewasa di sekitar mereka. Misalnya, ketika orang tua mengatakan "selamat pagi" setiap pagi, anak-anak akan belajar untuk mengasosiasikan kata-kata tersebut dengan waktu pagi dan mulai menggunakannya dalam konteks yang sama (Arbain & Sirad, 2023).

Dalam konteks pemerolehan bahasa Indonesia, anak-anak mungkin belajar tentang nilai-nilai budaya dan tradisi yang terkait dengan penggunaan bahasa tersebut (Fajrie, 2013). Misalnya, mereka mungkin belajar tentang pentingnya menghormati orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan dalam situasi formal, dan menunjukkan rasa hormat melalui penggunaan kata-kata tertentu.

Kesimpulannya, pemerolehan bahasa pertama pada anak-anak di SD Negeri 1 Sarirejo melibatkan berbagai faktor yang kompleks, termasuk interaksi dengan keluarga dan lingkungan sosial, faktor biologis dan genetik, serta strategi belajar yang digunakan oleh anak-anak (Syaprizal, 2021). Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial dalam

mengembangkan kemampuan berbahasa anak, serta pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam proses pemerolehan bahasa. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat meningkatkan upaya untuk mendukung perkembangan bahasa anak dan mencegah kepunahan bahasa Indonesia di masa depan (Aminah et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif dengan tujuan untuk mendalami proses pemerolehan bahasa pertama pada anak-anak usia 3 tahun di SD Negeri 1 Sarirejo. Metode kualitatif naratif dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman dan persepsi individu secara mendalam dan holistic. Pendekatan ini sangat cocok untuk mengkaji fenomena yang kompleks seperti pemerolehan bahasa, di mana interaksi sosial, konteks lingkungan, dan proses kognitif anak memainkan peran penting (Nugraheni & Ahsin, 2021).

Pendekatan Penelitian

Metode kualitatif naratif mengedepankan pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan mendalam melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir dari pemerolehan bahasa, tetapi juga pada proses dan dinamika yang terjadi selama anak-anak belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama mereka (Siti Noridayu Abd. Nasir et al., 2023).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak-anak berusia 3 tahun yang bersekolah di SD Negeri 1 Sarirejo. Pemilihan subjek didasarkan pada usia mereka yang berada dalam masa kritis pemerolehan bahasa, di mana anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa dengan cepat. Jumlah subjek yang dipilih adalah lima anak, yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan sekolah dan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi langsung, wawancara dengan orang tua dan guru, serta dokumentasi aktivitas sehari-hari anak-anak. Observasi Langsung: Teknik observasi langsung dilakukan untuk mengamati interaksi anak-anak dalam berbagai konteks, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Pramadita et al., 2023). Peneliti mencatat berbagai bentuk komunikasi verbal dan non-verbal yang terjadi antara anak-anak dan orang di sekitar mereka, termasuk penggunaan kata-kata, intonasi, dan ekspresi wajah. Observasi dilakukan secara sistematis dan terstruktur, dengan peneliti menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya untuk mencatat data secara detail.

1. Wawancara: Wawancara dilakukan dengan orang tua dan guru untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang latar belakang anak-anak, pola asuh, dan lingkungan sosial mereka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya namun tetap memberikan ruang bagi responden untuk memberikan jawaban yang mendalam dan detail. Wawancara ini bertujuan untuk memahami bagaimana orang tua dan guru berperan dalam proses pemerolehan bahasa anak, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan bahasa mereka.
2. Dokumentasi: Dokumentasi aktivitas sehari-hari anak-anak juga dilakukan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumentasi ini meliputi catatan harian, foto, dan video yang merekam kegiatan anak-anak selama berinteraksi dengan lingkungan

mereka. Data ini digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang konteks dan situasi di mana anak-anak belajar dan menggunakan bahasa Indonesia.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci proses pemerolehan bahasa anak-anak berdasarkan data yang diperoleh. Proses analisis data melibatkan beberapa langkah, yaitu pengorganisasian data, pembacaan dan pencatatan data, pengkodean data, serta penafsiran data.

1. Pengorganisasian Data: Langkah pertama dalam analisis data adalah mengorganisasi data yang telah dikumpulkan. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikategorikan berdasarkan tema atau topik yang relevan dengan penelitian. Data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data tersebut kemudian disusun dalam bentuk matriks untuk memudahkan analisis lebih lanjut.
2. Pembacaan dan Pencatatan Data: Setelah data diorganisasi, langkah selanjutnya adalah pembacaan dan pencatatan data secara mendalam. Peneliti membaca kembali semua data yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang isi dan makna data tersebut. Catatan-catatan penting yang muncul selama proses pembacaan ini dicatat untuk referensi lebih lanjut.
3. Pengkodean Data: Pengkodean data adalah proses di mana data yang telah dikumpulkan diberi label atau kode untuk mengidentifikasi tema atau pola yang muncul dalam data. Pengkodean dilakukan secara manual dengan menggunakan teknik open coding, di mana peneliti membuat kategori-kategori berdasarkan tema yang muncul dari data. Setelah kategori-kategori terbentuk, peneliti kemudian melakukan axial coding untuk mengidentifikasi hubungan antara kategori-kategori tersebut.
4. Penafsiran Data: Langkah terakhir dalam analisis data adalah penafsiran data, di mana peneliti berusaha memahami makna dan implikasi dari temuan-temuan yang telah dihasilkan. Penafsiran data dilakukan dengan mengacu pada kerangka teori yang telah ditetapkan sebelumnya, serta membandingkan temuan-temuan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Peneliti juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana penelitian dilakukan untuk memberikan penafsiran yang lebih akurat dan bermakna.

Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan beberapa strategi, yaitu triangulasi data, pengecekan member, dan audit trail.

1. Triangulasi Data: Triangulasi data dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Dengan membandingkan dan mengintegrasikan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti dapat memastikan konsistensi dan keakuratan temuan-temuan yang diperoleh.
2. Pengecekan Member: Pengecekan member dilakukan dengan melibatkan responden dalam proses verifikasi data. Setelah data dianalisis, peneliti mengadakan pertemuan dengan responden untuk membahas temuan-temuan yang telah dihasilkan dan meminta masukan serta klarifikasi dari mereka. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan persepsi responden.
3. Audit Trail: Audit trail adalah dokumentasi yang mencatat semua langkah dan keputusan yang diambil selama proses penelitian. Peneliti mencatat setiap tahap dalam pengumpulan dan analisis data, serta alasan-alasan di balik keputusan-keputusan yang diambil. Dengan demikian, proses penelitian dapat ditelusuri dan diverifikasi oleh peneliti lain, yang meningkatkan transparansi dan keandalan penelitian.

Etika Penelitian

Penelitian ini juga memperhatikan aspek-aspek etika penelitian, khususnya dalam pengumpulan data dari anak-anak. Peneliti memastikan bahwa semua partisipan dan orang tua mereka memberikan persetujuan tertulis sebelum data dikumpulkan. Selain itu, peneliti juga memastikan bahwa kerahasiaan identitas partisipan dijaga dengan baik, dan bahwa data yang dikumpulkan digunakan hanya untuk tujuan penelitian. Peneliti juga berusaha untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi anak-anak selama proses pengumpulan data. Observasi dan wawancara dilakukan dalam suasana yang ramah dan non-formal, sehingga anak-anak merasa nyaman dan bebas untuk berbicara dan berinteraksi (Pramadita et al., 2023). Peneliti juga memastikan bahwa kegiatan pengumpulan data tidak mengganggu rutinitas sehari-hari anak-anak dan tidak menyebabkan stres atau ketidaknyamanan bagi mereka.

Implementasi dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, yang dimulai dengan persiapan dan perencanaan, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan hasil penelitian.

1. **Persiapan dan Perencanaan:** Tahap persiapan meliputi identifikasi subjek penelitian, pengembangan instrumen pengumpulan data, dan pelatihan peneliti. Peneliti melakukan kunjungan awal ke SD Negeri 1 Sarirejo untuk berkenalan dengan guru dan orang tua, serta untuk mendapatkan izin melakukan penelitian. Peneliti juga mengadakan sesi pelatihan untuk mempersiapkan diri dalam melakukan observasi dan wawancara.
2. **Pengumpulan Data:** Pengumpulan data dilakukan selama periode tiga bulan, di mana peneliti secara rutin mengunjungi sekolah untuk melakukan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan di dalam kelas saat anak-anak sedang belajar, serta di luar kelas saat mereka bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya. Wawancara dengan orang tua dan guru dilakukan di rumah atau di sekolah, tergantung pada kenyamanan responden. Peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa catatan harian, foto, dan video yang merekam kegiatan anak-anak.
3. **Analisis Data:** Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teknik yang telah dijelaskan sebelumnya. Proses analisis melibatkan pengorganisasian, pembacaan, pengkodean, dan penafsiran data. Peneliti juga melakukan triangulasi data dan pengecekan member untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan-temuan yang diperoleh.
4. **Pelaporan Hasil Penelitian:** Tahap terakhir adalah pelaporan hasil penelitian, di mana peneliti menyusun laporan penelitian yang komprehensif dan mendetail. Laporan ini mencakup pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dan rekomendasi. Peneliti juga mempersiapkan artikel ilmiah berdasarkan temuan penelitian untuk dipublikasikan di jurnal akademik yang relevan.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan sistematis ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami proses pemerolehan bahasa pertama pada anak-anak usia dini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam mendukung perkembangan bahasa anak-anak di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak-anak di SD Negeri 1 Sarirejo dipengaruhi oleh beberapa faktor utama: interaksi dengan anggota keluarga, lingkungan rumah, dan interaksi sosial dengan teman sebaya. Faktor-faktor ini saling terkait dan secara bersama-sama membentuk lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa anak.

Interaksi dengan Anggota Keluarga

Interaksi dengan anggota keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa pertama anak. Orang tua dan anggota keluarga lainnya, seperti kakak, nenek, dan kakek, berperan sebagai model utama dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Melalui interaksi yang intensif dan konsisten, anak-anak belajar mengenali dan menggunakan kata-kata serta frasa yang sering didengar dalam lingkungan rumah. Kata-kata yang sering digunakan dalam interaksi sehari-hari, seperti nama anggota keluarga (ayah, ibu, kakak, adik), benda-benda di dalam rumah (piring, sendok, gelas), dan aktivitas sehari-hari, menjadi bagian penting dari kosakata anak (Nugraheni & Ahsin, 2021). Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak di SD Negeri 1 Sarirejo lebih mudah menguasai kata-kata yang sering digunakan dalam lingkungan rumah tangga. Misalnya, mereka lebih cepat belajar menyebutkan nama-nama anggota keluarga dan benda-benda yang ada di sekitar mereka. Hal ini disebabkan oleh frekuensi tinggi penggunaan kata-kata tersebut dalam interaksi sehari-hari di rumah. Selain itu, anak-anak juga belajar memahami konteks penggunaan kata-kata tersebut melalui observasi dan imitasi.

Lingkungan Rumah

Lingkungan rumah memiliki peran yang signifikan dalam proses pemerolehan bahasa anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah yang mendukung, di mana mereka mendapatkan banyak stimulasi bahasa, cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik (Hesti et al., 2024). Misalnya, anak-anak yang sering dibacakan cerita oleh orang tua mereka atau diajak berbicara tentang berbagai topik menunjukkan perkembangan kosakata yang lebih cepat. Selain itu, kegiatan sehari-hari di rumah, seperti makan bersama, bermain, dan berbicara tentang pengalaman sehari-hari, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mendengar dan menggunakan bahasa dalam konteks yang bermakna.

Tabel 1. Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini di SD Negeri 1 Sarirejo

No	Kategori	Contoh Kata
1	Anggota Keluarga	Ayah, Ibu, Kakak, Adik
2	Benda di Rumah	Piring, Sendok, Gelas
3	Benda di Luar Rumah	Pohon, Jalan, Rumput
4	Alat Transportasi	Motor, Mobil, Bus
5	Hewan	Ayam, Kucing, Burung
6	Warna	Merah, Kuning, Hijau
7	Buah-buahan	Apel, Pisang, Mangga
8	Fenomena Alam	Hujan, Petir, Pelangi

Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya

Interaksi sosial dengan teman sebaya juga memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa anak. Anak-anak yang sering bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik. Melalui bermain, anak-anak belajar menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik. Selain itu, interaksi sosial ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mendengar berbagai variasi bahasa dan memperkaya kosakata mereka (Syaprizal, 2021).

Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat. Misalnya, mereka lebih cepat belajar kata-kata yang berkaitan dengan permainan dan aktivitas bersama, seperti nama-nama benda di luar rumah (pohon, jalan, rumput) dan alat transportasi (motor, mobil, bus). Selain itu, interaksi sosial ini juga membantu anak-anak memahami berbagai konteks penggunaan bahasa dan memperkuat keterampilan komunikasi mereka.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pertama anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga dan lingkungan sekitar. Interaksi yang intensif dan konsisten dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya memainkan peran penting dalam memperkaya kosakata dan kemampuan komunikasi anak. Selain itu, dukungan lingkungan sosial juga berperan dalam mempercepat proses pemerolehan bahasa (Schwartz et al., 2023).

Peran Keluarga dalam Pemerolehan Bahasa

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak-anak dalam belajar bahasa. Orang tua, sebagai model utama dalam penggunaan bahasa, memberikan stimulasi bahasa melalui interaksi sehari-hari (Pitaloka, 2021). Misalnya, ketika orang tua berbicara dengan anak tentang berbagai hal, seperti kegiatan sehari-hari, pengalaman, dan perasaan, mereka memberikan kesempatan bagi anak untuk mendengar dan menggunakan bahasa dalam konteks yang bermakna. Interaksi yang sering dan konsisten dengan orang tua membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi struktur bahasa. Misalnya, penggunaan kata-kata seperti "makan", "tidur", dan "main" dalam konteks sehari-hari membantu anak-anak memahami makna dan penggunaan kata-kata tersebut. Selain itu, orang tua juga memberikan umpan balik yang penting bagi anak-anak dalam mengembangkan keterampilan berbahasa mereka. Misalnya, ketika anak-anak membuat kesalahan dalam penggunaan bahasa, orang tua dapat memberikan koreksi dan penjelasan yang membantu anak memahami penggunaan bahasa yang benar.

Lingkungan Rumah yang Mendukung

Lingkungan rumah yang kaya dengan stimulasi bahasa sangat penting bagi perkembangan bahasa anak. Misalnya, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung, di mana mereka sering dibacakan cerita oleh orang tua mereka atau diajak berbicara tentang berbagai topik, menunjukkan perkembangan kosakata yang lebih cepat. Selain itu, kegiatan sehari-hari di rumah, seperti makan bersama, bermain, dan berbicara tentang pengalaman sehari-hari, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mendengar dan menggunakan bahasa dalam konteks yang bermakna (Agrina et al., 2012). Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah yang mendukung cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik. Misalnya, anak-anak yang sering diajak berbicara oleh orang tua mereka menunjukkan perkembangan kosakata yang lebih cepat. Selain itu, anak-anak yang sering dibacakan cerita oleh orang tua mereka menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang struktur bahasa dan penggunaan kata-kata dalam konteks yang bermakna.

Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya

Interaksi sosial dengan teman sebaya juga memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa anak (Dwi Nur Rahma Mardiyani & Widyasari, 2023). Anak-anak yang sering bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik. Melalui bermain, anak-anak belajar menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik. Selain itu, interaksi sosial ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mendengar berbagai variasi bahasa dan memperkaya kosakata mereka. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat. Misalnya, mereka lebih cepat belajar

kata-kata yang berkaitan dengan permainan dan aktivitas bersama, seperti nama-nama benda di luar rumah (pohon, jalan, rumput) dan alat transportasi (motor, mobil, bus). Selain itu, interaksi sosial ini juga membantu anak-anak memahami berbagai konteks penggunaan bahasa dan memperkuat keterampilan komunikasi mereka.

Pengaruh Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa anak. Guru dan teman sebaya di sekolah memberikan stimulasi bahasa melalui kegiatan belajar mengajar dan interaksi sosial (Riska et al., 2024). Misalnya, anak-anak belajar kata-kata baru dan struktur bahasa melalui kegiatan membaca, menulis, dan berbicara di kelas. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya di sekolah memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang berbeda dan memperkaya kosakata mereka. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang aktif terlibat dalam kegiatan sekolah menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik. Misalnya, anak-anak yang sering berbicara di kelas dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok menunjukkan perkembangan keterampilan berbahasa yang lebih cepat. Selain itu, anak-anak yang sering berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial.

Pengaruh Media dan Teknologi

Media dan teknologi juga memainkan peran dalam pemerolehan bahasa anak. Anak-anak yang sering terpapar pada media seperti televisi, radio, dan internet cenderung memiliki perkembangan kosakata yang lebih cepat (Rahayu, 2019). Misalnya, anak-anak yang sering menonton program televisi yang edukatif menunjukkan perkembangan keterampilan berbahasa yang lebih baik. Selain itu, penggunaan teknologi seperti komputer dan tablet memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar bahasa melalui berbagai aplikasi dan permainan edukatif. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang sering terpapar pada media dan teknologi menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat. Misalnya, anak-anak yang sering menonton program televisi yang edukatif menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang struktur bahasa dan penggunaan kata-kata dalam konteks yang bermakna. Selain itu, anak-anak yang sering menggunakan aplikasi dan permainan edukatif menunjukkan perkembangan keterampilan berbahasa yang lebih baik.

Strategi Belajar dalam Pemerolehan Bahasa

Anak-anak sering kali menggunakan berbagai strategi belajar dalam pemerolehan bahasa. Misalnya, mereka menggunakan strategi seperti imitasi, pengulangan, dan generalisasi dalam belajar bahasa. Misalnya, anak-anak mungkin meniru kata-kata dan frasa yang didengar dari orang dewasa, mengulangi kata-kata tersebut untuk memperkuat ingatan mereka, dan menggeneralisasi aturan-aturan bahasa yang dipelajari ke konteks yang berbeda. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang menggunakan berbagai strategi belajar menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik. Misalnya, anak-anak yang sering meniru kata-kata dan frasa yang didengar dari orang dewasa menunjukkan perkembangan kosakata yang lebih cepat. Selain itu, anak-anak yang sering mengulangi kata-kata untuk memperkuat ingatan mereka menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang struktur bahasa dan penggunaan kata-kata dalam konteks yang bermakna (Rahayu, 2019).

Pengaruh Konteks Sosial dan Budaya

Pemerolehan bahasa juga melibatkan pemahaman tentang konteks sosial dan budaya di mana bahasa tersebut digunakan (Atika & Kyo Kae Saniro, 2024). Anak-anak belajar bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun hubungan sosial, mengekspresikan identitas, dan menunjukkan kesopanan. Misalnya, anak-anak belajar bahwa menggunakan kata-kata yang sopan dan menghormati orang lain adalah bagian

penting dari komunikasi yang efektif. Dalam konteks pemerolehan bahasa Indonesia, anak-anak mungkin belajar tentang nilai-nilai budaya dan tradisi yang terkait dengan penggunaan bahasa tersebut. Misalnya, mereka mungkin belajar tentang pentingnya menghormati orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan dalam situasi formal, dan menunjukkan rasa hormat melalui penggunaan kata-kata tertentu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pertama pada anak-anak di SD Negeri 1 Sarirejo dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, termasuk interaksi dengan keluarga dan lingkungan sosial, faktor biologis dan genetik, serta strategi belajar yang digunakan oleh anak-anak. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, serta pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam proses pemerolehan bahasa. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat meningkatkan upaya untuk mendukung perkembangan bahasa anak dan mencegah kepunahan bahasa Indonesia di masa depan. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam mendukung perkembangan bahasa anak-anak di Indonesia.

KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 3 tahun di SD Negeri 1 Sarirejo sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan interaksi sosial. Peran orang tua dan dukungan lingkungan sosial sangat penting dalam perkembangan bahasa anak. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya stimulasi bahasa yang berkelanjutan dalam lingkungan keluarga dan sosial untuk memperkaya kosakata dan kemampuan komunikasi anak-anak.

Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung untuk perkembangan bahasa anak (Nugraheni & Ahsin, 2021). Dengan memberikan stimulasi bahasa yang cukup dan bervariasi, serta menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang positif, kita dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berbahasa yang kuat dan mempersiapkan mereka untuk sukses di masa depan.

Selain itu, penting juga untuk terus melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa dan cara-cara efektif untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang proses pemerolehan bahasa, kita dapat mengembangkan strategi dan program yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan bahasa anak-anak di berbagai konteks budaya dan sosial (Riska et al., 2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Agrina, A., Sahar, J., & Hariyati, R. T. S. (2012). Karakteristik Orangtua dan Lingkungan Rumah Mempengaruhi Perkembangan Balita. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(2), 83–88. <https://doi.org/10.7454/jki.v15i2.31>
- Aminah, S., Ramawani, N., Azura, N., Fronika, S., Meitha Hasanah, S., & Salsabillah, T. (2022). Pengaruh Metode Belajar Sambil Bermain Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2), 465–471. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.66>
- Arbain, A., & Sirad, L. O. (2023). Menguatkan Resiliensi Matematis dan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar melalui Inovasi Pembelajaran Kontekstual dan Konstruktif. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 908.

<https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.6548>

- Atika, A., & Kyo Kae Saniro, R. (2024). Gaya Bahasa dan Ekspresi dalam Konten Tiktok : Studi Kasus Penggunaan Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Konteks Sosial. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(2), 196–201. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i2.1173>
- Dwi Nur Rahma Mardiyani, R., & Widyasari, C. (2023). Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416–429. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329>
- Fajrie, N. (2013). Media Pertunjukan Wayang. *Prosiding Pendidikan Profesi Dan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 218–233. <http://hdl.handle.net/11617/3486>
- Fikriyah, S. N. (2021). Analisis Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri Tajem. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 200–207. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.121>
- Hasanah, H. (2022). PEMEROLEHAN FONOLOGI BAHASA PERTAMA MADURA PADA ANAK USIA TIGA TAHUN: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20(20), 141–148. <https://doi.org/10.25170/kolita.20.3787>
- Hesti, I., Fastawa, A. F. D. O. M., & Azkiyah, S. R. (2024). ANALISIS PEMEROLEHAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK. *Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 120–130. <https://jurnalhost.com/index.php/jpp/article/view/570/722>
- Lindriany, J., Hidayati, D., & Muhammad Nasaruddin, D. (2022). Urgensi Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini Dan Orang Tua. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(1), 35–49. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.201>
- Murtaja, I., & Jupitasari, M. (2023). PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA DIALEK SAMBAS PADA ANAK USIA 2–3 TAHUN ASPEK FONOLOGI (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK). 12, 2715–2723. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i9.69130>
- Nugraheni, L., & Ahsin, M. N. (2021). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 375–381. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1025>
- Pitaloka, A. (2021). PERANAN KELUARGA DALAM PEMEROLEHAN BAHASA ANAK DI MASA PANDEMIK COVID-19. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 43. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i1.4081>
- Pramadita, T., Anggraini, F. W., Jalaludin, A. A., & ... (2023). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK (Studi Kasus Bahasa Pertama Anak). *MERDEKA: Jurnal ...*, 1(2), 338–350. <https://doi.org/http://doi.org/10.62017/merdeka>
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>
- Riska, R., Azis, A., & Tarman, T. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sosial Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 389–401. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1405>
- Schwartz, E., Shamir-Inbal, T., & Blau, I. (2023). Teacher prototypes in technology-enhanced instruction in elementary school second language acquisition: Comparing routine and emergency learning in different cultures. *Computers and Education Open*, 5(August), 100155. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2023.100155>

- Setiawan, D. A. (2016). Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SDN Kanigoro 02 KEcamatan Pagelaran Yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura. *Pancaran*, 5(3), 25–36.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/4047>
- Siti Noridayu Abd. Nasir, Hazlina Abdul Halim, Rohaidah Kamaruddin, & Ahmad Shuib Yahaya. (2023). Sebutan kosa kata bahasa pertama kanak-kanak speech delay melalui analisis linguistik klinikal. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 13(2), 93.
- Syaprizal, M. P. (2021). Proses Pemeroleh Bahasa pada Anak. *Jurnal Al Hikmah*, 10(4), 75–86.
- Utami, D., Sudarmin, Wardani, S., & Lestari, W. (2024). DESAIN MEDIA PEMBELAJARAN DIFERENSIASI MATA PELAJARAN EKOSISTEM DENGAN SMART CARD DAN EDUGAMES UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOLABORASI PESERTA DIDIK. *TRIGONOMETRI : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(3), 21–32. <https://doi.org/10.3483/trigonometri.v1i1.800>